

# Sinergi atau Konflik: Menganalisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

**Thoifatul Munawaroh**

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum  
Lamongan

[thoifatul.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:thoifatul.2022@mhs.unisda.ac.id)

## **Abstract**

*This article analyzes the relationship between monetary and fiscal policies in influencing economic growth using a literature review approach. In the context of macroeconomics, both monetary and fiscal policies play a crucial role, but their implementation often encounters mismatches. Several studies suggest that the synergy between these two policies can accelerate economic growth, especially in times when stimulus is needed. On the other hand, conflicts between restrictive monetary policies and expansive fiscal policies can increase uncertainty and worsen economic conditions. This article reviews various studies on the interaction of these policies, both in developed and developing countries, focusing on their impact on inflation, unemployment, and economic stability. The findings from this literature review highlight the importance of coordination between central banks and governments to ensure the effectiveness of both monetary and fiscal policies in achieving sustainable economic growth. This research provides insights into how economic policies should be designed to avoid conflicts and maximize synergy in supporting economic growth.*

**Keywords:** *monetary policy, fiscal policy, economic growth, synergy, conflict, literature review.*

## **Abstrak**

Artikel ini menganalisis hubungan antara kebijakan moneter dan fiskal dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan studi pustaka. Dalam konteks perekonomian makro, kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran yang krusial, namun sering kali ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya. Beberapa literatur menunjukkan bahwa sinergi antara kedua kebijakan tersebut dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kondisi ekonomi yang membutuhkan stimulus. Di sisi lain, konflik antara kebijakan moneter yang restriktif dan kebijakan fiskal yang ekspansif dapat menambah ketidakpastian dan memperburuk kondisi ekonomi. Artikel ini mengkaji berbagai studi yang membahas interaksi kedua kebijakan tersebut, baik di negara maju maupun negara berkembang, dengan fokus pada dampak terhadap inflasi, pengangguran, dan stabilitas ekonomi. Temuan dari studi literatur ini menyarankan pentingnya koordinasi antara bank sentral dan pemerintah untuk memastikan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan ekonomi harus dirancang untuk menghindari konflik dan memaksimalkan sinergi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci:** kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi, sinergi, konflik, studi pustaka.

## PENDAHULUAN

Kebijakan moneter dan fiskal merupakan dua pilar utama dalam pengelolaan ekonomi makro yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kedua kebijakan ini tidak hanya berfungsi untuk mencapai stabilitas ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan konsumsi.<sup>1</sup> Kebijakan moneter, yang dikelola oleh Bank Indonesia, berfokus pada pengaturan suku bunga dan jumlah uang beredar, sedangkan kebijakan fiskal, yang ditetapkan oleh pemerintah, meliputi pengeluaran dan penerimaan negara. Sinergi antara kedua kebijakan ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, mengingat ketidakharmonisan antara keduanya dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.<sup>2</sup>

Dalam konteks ekonomi Indonesia, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan kebijakan fiskal dan moneter agar saling mendukung. Misalnya, peningkatan belanja pemerintah dalam infrastruktur harus didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan inflasi yang tinggi. Sebaliknya, jika kebijakan moneter terlalu ketat, hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi meskipun inflasi terkendali.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana interaksi antara kedua kebijakan ini dapat menghasilkan sinergi atau bahkan konflik yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pendekatan literatur. Dengan menggunakan data empiris serta kajian literatur yang relevan, diharapkan dapat ditemukan pola-pola interaksi antara kedua kebijakan tersebut. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas kebijakan serta memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan koordinasi antara otoritas fiskal dan moneter.<sup>4</sup> Melalui pemahaman yang lebih baik tentang sinergi dan konflik antara kedua kebijakan ini, diharapkan dapat tercipta strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika global serta kebutuhan domestik.

---

<sup>1</sup> Universitas Fajar Makassar et al., "SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA," *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo* 5, no. April (2024): 14–27.

<sup>2</sup> Triwahyuni, "Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor :," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.

<sup>3</sup> Kurnia Ekaptiningrum, "Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Mengupas Pengertian , Tujuan , Jenis , Perbedaan , Kebijakan Moneter Dan Fiskal," 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/21037-raih-doktor-usai-kaji-interaksi-kebijakan-fiskal-dan-moneter-indonesia/>.

<sup>4</sup> A. Ika Fahrika, Aisyah Ashari, and Sultan Ansar, "Realita Penerapan Kebijakan Fiskal Dan Moneter Di Indonesia Dan Permasalahannya," *AL-IQTISHAD : Jurnal Ekonomi* 15, no. 2 (2023): 215–29.

## Landasan Teori

### A. Definisi dan Peran Kebijakan Moneter dan Fiskal

#### Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga dalam perekonomian. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) berperan sebagai otoritas moneter yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas nilai rupiah dan mengendalikan inflasi.<sup>5</sup> Kebijakan ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang seimbang, menjaga stabilitas harga, dan menciptakan lapangan kerja. Dalam pelaksanaannya, kebijakan moneter menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. Suku Bunga: Penetapan suku bunga acuan mempengaruhi biaya pinjaman dan tabungan di masyarakat. Kenaikan suku bunga dapat menekan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, sedangkan penurunan suku bunga bertujuan untuk mendorong investasi dan konsumsi.<sup>6</sup>
2. Operasi Pasar Terbuka: Ini melibatkan pembelian atau penjualan surat berharga pemerintah untuk mengatur likuiditas di pasar. Misalnya, jika BI membeli surat berharga, maka uang akan ditambahkan ke dalam sistem perbankan, meningkatkan jumlah uang beredar.<sup>7</sup>
3. Cadangan Wajib: Kebijakan ini mengatur seberapa banyak dana yang harus disimpan bank sebagai cadangan di BI. Penurunan rasio cadangan wajib memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman, sedangkan peningkatan rasio cadangan wajib dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.<sup>8</sup>

Dengan menggunakan instrumen-instrumen tersebut, kebijakan moneter bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi makro melalui pengendalian inflasi dan penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

---

<sup>5</sup> E. Mulya Samsul et al., "Kebijakan Fiskal Dan Moneter Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Pasar Domestik Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Accounting Information System (AIMS)* 4, no. 2 (2021): 46–57, <https://doi.org/10.32627/aims.v4i2.228>.

<sup>6</sup> Rihfenti Ernayani et al., "Literature Review: Prospek Peningkatan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Dan Return Saham," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 6, no. 2 (2023): 1168–80, <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4906>.

<sup>7</sup> Sahabat Pegadaian, "Mengenal Instrumen Kebijakan Moneter Dan Contohnya," *Sahabat Pegadaian*, 2024, 1, <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/keuangan/instrumen-kebijakan-moneter>.

<sup>8</sup> Bank Indonesia, "Moneter, Tujuan Kebijakan," *Bi.Go.Id*, 2020, 2, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>.

## **Kebijakan Fiskal**

Di sisi lain, kebijakan fiskal merujuk pada keputusan pemerintah mengenai pengeluaran dan pendapatan negara, yang biasanya dilakukan melalui anggaran negara. Kebijakan ini bertujuan untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi dengan cara mengatur pajak dan belanja pemerintah. Instrumen utama dari kebijakan fiskal meliputi:

1. **Pajak:** Perubahan tarif pajak dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan investasi. Peningkatan pajak dapat mengurangi konsumsi, sedangkan pengurangan pajak bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan disposabel masyarakat.<sup>9</sup>
2. **Belanja Pemerintah:** Pengeluaran pemerintah untuk proyek-proyek infrastruktur atau program sosial dapat menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi publik yang tinggi sering kali diperlukan untuk merangsang sektor swasta.<sup>10</sup>
3. **Defisit Anggaran:** Dalam beberapa situasi, pemerintah mungkin memilih untuk membiayai defisit anggaran guna mendukung pertumbuhan ekonomi jangka pendek.<sup>11</sup> Namun, penting untuk mengelola defisit agar tidak membebani perekonomian di masa depan.

Tujuan utama dari kebijakan fiskal adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran negara.<sup>12</sup> Dengan demikian, kebijakan fiskal dan moneter saling melengkapi dalam upaya mencapai tujuan-tujuan ekonomi makro yang lebih luas.

## **B. Teori Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal**

### **Teori Klasik dan Keynesian**

Teori klasik dan Keynesian memberikan perspektif yang berbeda mengenai interaksi antara kebijakan moneter dan fiskal. Dalam pandangan klasik, perekonomian dianggap selalu berada dalam keadaan keseimbangan jangka panjang, di mana pasar akan menyesuaikan diri secara otomatis. Kebijakan fiskal, seperti pengeluaran pemerintah dan pajak, dianggap tidak efektif dalam mempengaruhi output jangka panjang.<sup>13</sup> Sebaliknya, kebijakan moneter, melalui pengaturan suku bunga dan jumlah uang beredar, dapat

---

<sup>9</sup> Kamilova Mashkura Hidoyatovna, "Volume 1, Issue 3 | 2024 EFFICIENCY OF FISCAL POLICY" 1, no. 3 (2024): 87–92.

<sup>10</sup> Wang Hok Jianbang & Xiao Zheng Riaz Hongzhong and Dongming Tanchev, "Efficacy of Fiscal Policy in Stimulating Economic Growth During Recession in China Zheng Riaz Hongzhong , Wang Hok Jianbang & Xiao Dongming Tanchev ISSN: 2617-5800 Efficacy of Fiscal Policy in Stimulating Economic Growth During Recession in China," n.d.

<sup>11</sup> Yasuhito Tanaka, "Necessity of Budget Deficit in a Growing Economy Where People Hold Money and Leave a Bequest," n.d., 1–8.

<sup>12</sup> A. Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi," *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 41–63.

<sup>13</sup> Ralph Adolph, "BAB I Pendahuluan," no. 2009 (2016): 1–23.

memengaruhi investasi dan konsumsi dalam jangka pendek tetapi tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Di sisi lain, teori Keynesian menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam perekonomian untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Menurut Keynesian, kebijakan fiskal dapat digunakan untuk merangsang permintaan agregat, terutama selama masa resesi. Dalam konteks ini, kebijakan moneter dan fiskal harus saling melengkapi; kebijakan fiskal yang ekspansif dapat meningkatkan permintaan, sementara kebijakan moneter yang akomodatif dapat menjaga suku bunga rendah untuk mendukung investasi. Interaksi antara kedua kebijakan ini menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### **Model Ekonomi Sinergi dan Potensi Konflik**

Berbagai model ekonomi telah dikembangkan untuk menggambarkan sinergi atau potensi konflik antara kebijakan moneter dan fiskal. Salah satu model yang umum digunakan adalah model IS-LM (Investment-Saving and Liquidity Preference-Money Supply). Model ini menunjukkan bagaimana kebijakan fiskal yang ekspansif (misalnya, peningkatan belanja pemerintah) dapat menggeser kurva IS ke kanan, meningkatkan output dan pendapatan. Namun, jika kebijakan moneter tetap ketat dengan suku bunga tinggi, hal ini dapat menggeser kurva LM ke atas, sehingga mengurangi dampak positif dari kebijakan fiskal.<sup>14</sup>

Selain itu, konsep *Impossible Trinity* atau Trilema juga relevan dalam konteks ini. Konsep ini menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara bersamaan mempertahankan nilai tukar tetap, kemerdekaan pergerakan modal, dan kebijakan moneter independen. Dalam situasi tertentu, pilihan yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan fiskal atau moneter dapat menyebabkan konflik yang merugikan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi otoritas moneter dan fiskal untuk berkoordinasi secara efektif agar tujuan pembangunan ekonomi tercapai tanpa menimbulkan ketidakstabilan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan fokus pada interaksi antara kedua kebijakan tersebut. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Khusni Aristina dan rekan-rekannya (2019), yang menganalisis data dari tahun 2005 hingga 2018.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) untuk mengeksplorasi

---

<sup>14</sup> Noor Choliz Madjid, "Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS - LM," 2007, 17–37.

<sup>15</sup> Khusni Aristina et al., "Analisis Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2018," *Jurnal Direktori Ekonomi* 1, no. 1 (2018): 403–14, <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/download/1372/676>.

hubungan antara suku bunga, jumlah uang beredar, penerimaan pajak, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa suku bunga dan penerimaan pajak memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi, sementara jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah berkontribusi positif. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan moneter yang akomodatif dan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian lain oleh Simorangkir (2007) menyoroti pentingnya koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter. Ia menemukan bahwa tanpa adanya koordinasi, efektivitas kedua kebijakan dalam mencapai tujuan ekonomi dapat berkurang.<sup>16</sup> Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, ketidakharmonisan antara kebijakan fiskal dan moneter dapat menyebabkan inflasi yang tinggi dan ketidakstabilan ekonomi. Sebaliknya, koordinasi yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan menjaga laju inflasi pada tingkat yang rendah. Hal ini sejalan dengan pengalaman negara-negara di Amerika Latin pada akhir 1980-an, di mana pembiayaan defisit fiskal melalui penciptaan uang baru oleh bank sentral mengakibatkan hiperinflasi dan resesi.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) untuk mengkaji dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi, serta interaksi antara kedua kebijakan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang telah ada sebelumnya.<sup>17</sup> Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan moneter dan fiskal saling mempengaruhi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Misalnya, penelitian oleh Khusni Aristina et al. (2019) menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) untuk menganalisis data dari tahun 2005 hingga 2018 di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga dan penerimaan pajak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah

---

<sup>16</sup> Alpon Satrianto, "Kebijakan Fiskal, Moneter Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia: Suatu Kajian Efektifitas," *Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 1, no. 2 (2017): 54, <https://doi.org/10.24036/20171241>.

<sup>17</sup> Munir Hamid et al., "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

berkontribusi positif.<sup>18</sup> Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan moneter yang akomodatif dan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Dukungan Saling Menguntungkan untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Stabil**

Kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Sinergi antara kedua kebijakan ini dapat dicapai melalui koordinasi yang baik, di mana kebijakan fiskal yang ekspansif dapat didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif.<sup>19</sup> Misalnya, ketika pemerintah meningkatkan belanja infrastruktur untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong investasi dan konsumsi. Dengan cara ini, kedua kebijakan saling melengkapi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter sangat penting untuk menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Menurut Jovita Claudia Winata (2021), interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter mempengaruhi stabilitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.<sup>20</sup> Komunikasi yang efektif antara pemerintah dan bank sentral menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif. Jika kedua kebijakan tidak terkoordinasi dengan baik, potensi konflik dapat muncul, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan.

### **B. Studi Kasus Negara-Negara yang Berhasil Menerapkan Sinergi Kebijakan**

Beberapa negara telah berhasil menerapkan sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi mereka. Contoh nyata adalah respons Indonesia terhadap krisis keuangan global pada tahun 2008.<sup>21</sup> Pemerintah Indonesia mengambil langkah fiskal yang agresif dengan merancang paket stimulus yang mencakup proyek infrastruktur besar-besaran, sementara Bank Indonesia melakukan penyesuaian suku bunga untuk mendorong pertumbuhan. Sinergi ini memungkinkan Indonesia untuk melewati masa sulit dengan dampak negatif yang relatif kecil dibandingkan dengan negara lain.

Contoh lain dapat dilihat dari pengalaman negara-negara Skandinavia, seperti Swedia dan Norwegia, di mana mereka berhasil menggabungkan kebijakan fiskal yang

---

<sup>18</sup> Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi."

<sup>19</sup> Siaran Pers, "Sinergi Kebijakan Fiskal Dan Moneter Yang Padu Mendukung Transformasi Ekonomi," no. policy mix (2019): 1–6.

<sup>20</sup> Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi."

<sup>21</sup> Kian Wie Thee, "THE INDONESIAN ECONOMY AFTER THE GLOBAL FINANCIAL CRISIS The Effects of the Global Financial Crisis on the Southeast Asian Economies," 2012.

responsif dengan kebijakan moneter yang stabil. Di Swedia, misalnya, pemerintah meningkatkan pengeluaran untuk sektor kesehatan dan pendidikan sambil menjaga inflasi tetap rendah melalui kebijakan moneter yang ketat. Hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.<sup>22</sup>

Selain itu, di Tiongkok, kombinasi antara stimulus fiskal dan penyesuaian kebijakan moneter telah terbukti efektif dalam menjaga pertumbuhan ekonomi meskipun dalam kondisi global yang tidak menentu. Tiongkok secara aktif menggunakan kebijakan fiskal untuk mendukung infrastruktur dan inovasi, sementara bank sentralnya mengatur likuiditas untuk memastikan bahwa sektor-sektor kunci tetap berkembang.

### **C. Kebijakan yang Tidak Terkoordinasi dan Ketidakstabilan Ekonomi**

Ketidakstabilan ekonomi sering kali muncul akibat konflik antara kebijakan moneter dan fiskal yang tidak terkoordinasi. Ketika kedua kebijakan ini berjalan tanpa sinkronisasi, dampaknya dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan. Misalnya, jika pemerintah menerapkan kebijakan fiskal yang ekspansif dengan meningkatkan belanja untuk proyek-proyek infrastruktur, tetapi Bank Sentral justru menerapkan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga, maka tujuan dari kebijakan fiskal tersebut dapat terhambat. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman, sehingga mengurangi investasi dan konsumsi swasta, yang pada gilirannya dapat menekan pertumbuhan ekonomi.

Ketidakselarasan ini juga dapat menyebabkan inflasi yang tidak terkendali. Sebagai contoh, jika pemerintah membiayai defisit anggaran melalui pencetakan uang baru tanpa dukungan dari kebijakan moneter yang ketat, hal ini dapat memicu inflasi tinggi. Inflasi yang tinggi tidak hanya merugikan daya beli masyarakat tetapi juga menciptakan ketidakpastian di pasar, yang dapat menghalangi investasi jangka panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal, risiko ketidakstabilan ekonomi akan semakin meningkat.<sup>23</sup>

### **D. Contoh Negara yang Mengalami Hambatan Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa negara telah mengalami hambatan pertumbuhan ekonomi akibat konflik antara kebijakan moneter dan fiskal. Salah satu contoh yang signifikan adalah pengalaman negara-negara di Amerika Latin pada akhir tahun 1980-an. Pada waktu itu, banyak negara di kawasan tersebut menghadapi hiperinflasi sebagai akibat dari pembiayaan defisit

---

<sup>22</sup> Indonesia-Investment, "Asian Financial Crisis in Indonesia," *Van Der Schaar Investments B.V. Delft The Netherlands*, 2016, 1–8, <http://www.indonesia-investments.com/culture/economy/asian-financial-crisis/item246>.

<sup>23</sup> Dodi Okri Handoko et al., "Bauran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Perekonomian Dalam Perspektif Syariah," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 6, no. 1 (2023): 12–20, [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).12616](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).12616).

anggaran melalui pencetakan uang oleh bank sentral. Ketidakmampuan untuk mengendalikan inflasi menyebabkan resesi yang dalam dan menurunnya kepercayaan investor terhadap perekonomian.

Indonesia juga pernah mengalami situasi serupa pada tahun 1960-an ketika pemerintah menghadapi inflasi tinggi akibat pembiayaan defisit melalui pencetakan uang. Akibatnya, nilai uang rupiah dipotong (sanering) untuk mengatasi inflasi yang merugikan perekonomian. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi pembuat kebijakan di Indonesia untuk lebih memperhatikan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal agar tidak terjebak dalam situasi serupa di masa depan.<sup>24</sup>

Contoh lain adalah Zimbabwe, di mana pemerintah melakukan pencetakan uang secara besar-besaran untuk membiayai defisit anggaran tanpa dukungan dari kebijakan moneter yang tepat. Hasilnya adalah hiperinflasi ekstrem yang menghancurkan nilai mata uang dan mengakibatkan krisis ekonomi yang parah. Kasus-kasus ini menunjukkan betapa pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.<sup>25</sup>

## **E. Dampak Positif dari Sinergi Kebijakan**

Sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran. Ketika kedua kebijakan ini berfungsi secara harmonis, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>26</sup> Misalnya, kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah untuk infrastruktur, dapat meningkatkan permintaan agregat. Jika didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif seperti penurunan suku bunga maka akan ada peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan penciptaan lapangan kerja.

Studi menunjukkan bahwa sinergi kebijakan dapat membantu menjaga inflasi dalam batas yang wajar. Ketika kebijakan moneter menjaga suku bunga rendah dan mendukung likuiditas di pasar, sementara kebijakan fiskal meningkatkan pengeluaran untuk proyek-proyek produktif, inflasi dapat tetap terkendali meskipun terjadi peningkatan permintaan. Selain itu, sinergi ini juga berpotensi mengurangi tingkat pengangguran, karena investasi yang meningkat menciptakan lebih banyak peluang kerja. Menurut laporan Bank Indonesia,

---

<sup>24</sup> Pramudia Mulyono, "Lesson Learned From Indonesia ' s Highest Inflation Rate," 2013, 4–6.

<sup>25</sup> Andika Pambudi, Bambang Juanda, and D.S. Priyarsono Priyarsono, "Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang: Pendekatan Historis Dan Eksperimental," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 17, no. 2 (2015): 167–96, <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.48>.

<sup>26</sup> Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi."

sinergi bauran kebijakan nasional sangat penting untuk meningkatkan kapasitas perekonomian dan menjaga stabilitas makroekonomi.

#### **F. Dampak Negatif dari Ketidaksesuaian Kebijakan**

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kebijakan moneter dan fiskal dapat menyebabkan dampak negatif yang serius terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan daya saing suatu negara. Ketika kedua kebijakan ini tidak terkoordinasi dengan baik, risiko inflasi dapat meningkat.<sup>27</sup> Misalnya, jika pemerintah meningkatkan belanja tanpa dukungan dari kebijakan moneter yang ketat untuk mengendalikan jumlah uang beredar, maka inflasi dapat melonjak. Situasi ini tidak hanya mengurangi daya beli masyarakat tetapi juga menciptakan ketidakpastian di pasar yang dapat menghambat investasi.

Contoh nyata dari konflik kebijakan dapat dilihat pada beberapa negara di Amerika Latin yang mengalami hiperinflasi akibat pembiayaan defisit anggaran melalui pencetakan uang oleh bank sentral tanpa adanya kontrol dari kebijakan moneter. Kejadian ini menunjukkan bagaimana ketidaksesuaian antara kebijakan fiskal yang ekspansif dan kebijakan moneter yang ketat dapat mengakibatkan krisis ekonomi. Di Indonesia sendiri, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kedua kebijakan ini agar tidak menimbulkan distorsi dalam perekonomian.<sup>28</sup>

Dalam konteks global saat ini, banyak negara menghadapi tantangan serupa di mana ketidaksesuaian antara kebijakan fiskal dan moneter dapat memperburuk kondisi ekonomi. Misalnya, jika pemerintah melakukan pengeluaran besar-besaran untuk stimulus ekonomi tetapi bank sentral menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk memastikan adanya komunikasi dan koordinasi yang efektif antara otoritas fiskal dan moneter guna meminimalkan risiko konflik dan memaksimalkan potensi sinergi.

#### **G. Pentingnya Koordinasi antara Bank Sentral dan Pemerintah**

Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal sangat penting untuk mencapai tujuan makroekonomi yang konsisten. Ketika bank sentral dan pemerintah bekerja sama, mereka dapat menciptakan kebijakan yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Menurut Chandra Utama, dosen Universitas Katolik Parahyangan, koordinasi ini

---

<sup>27</sup> Badan Kebijakan Fiskal, "Strategi Menjaga Kestimbangan Fiskal Jangka Panjang," *Strategies to Maintain Long Term Fiscal Sustainability*, 2018, 53.

<sup>28</sup> Iskandar Simorangkir, "Koordinasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal Di Indonesia: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Game Theory," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 9, no. 3 (2007): 5–30, <https://doi.org/10.21098/bemp.v9i3.207>.

tidak hanya meningkatkan efektivitas masing-masing kebijakan, tetapi juga membantu dalam pengendalian inflasi dan pertumbuhan output yang stabil. Dalam konteks Indonesia, interaksi yang baik antara kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah dan kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia dapat menghasilkan sinergi yang positif bagi perekonomian.<sup>29</sup>

Koordinasi ini menjadi semakin penting dalam situasi krisis, di mana respons cepat dari kedua otoritas dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap perekonomian. Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan belanja besar-besaran untuk mendukung masyarakat dan sektor ekonomi, sementara Bank Indonesia menurunkan suku bunga untuk mendorong likuiditas.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika kebijakan fiskal ekspansif didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif, hasilnya dapat menciptakan stabilitas ekonomi dan mendorong pemulihan

#### **H. Peran Kebijakan Fiskal yang Ekspansif dalam Mendukung Kebijakan Moneter yang Akomodatif di Masa Resesi**

Kebijakan fiskal yang ekspansif memiliki peran krusial dalam mendukung kebijakan moneter yang akomodatif, terutama selama masa resesi. Dalam situasi di mana pertumbuhan ekonomi melambat, peningkatan pengeluaran pemerintah dapat merangsang permintaan agregat. Ketika pemerintah meningkatkan belanja untuk infrastruktur atau program sosial, hal ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan konsumsi masyarakat. Jika pada saat yang sama Bank Indonesia menurunkan suku bunga, maka biaya pinjaman akan berkurang, sehingga mendorong investasi swasta dan konsumsi lebih lanjut.

Studi menunjukkan bahwa kombinasi dari kebijakan fiskal dan moneter ini dapat menghasilkan efek multiplier yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut analisis Faure (2004), negara-negara yang menerapkan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter cenderung mencapai hasil ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di mana kedua kebijakan tersebut dikelola secara terpisah. Dalam konteks Indonesia, pengalaman selama krisis keuangan global menunjukkan bahwa langkah-langkah sinergis antara kedua kebijakan tersebut sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ira Meiyenti et al., "Menganalisis Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Dampaknya Terhadap Stabilitas Ekonomi," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science* 1, no. 03 (2023): 186–95, <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.503>.

<sup>30</sup> Angeline Wijayanti and Ngadiman, "Peran Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Dampak Pandemi Covid-19," *Jurnal Kontemporer Akuntansi* 3, no. 1 (2020): 1–10, [http://repository.untar.ac.id/36276/%0Ahttp://repository.untar.ac.id/36276/2/AngelineWijayanti127182006BAB I-BAB III.pdf](http://repository.untar.ac.id/36276/%0Ahttp://repository.untar.ac.id/36276/2/AngelineWijayanti127182006BAB%20I-BAB%20III.pdf).

<sup>31</sup> Hakiki et al., "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi."

Secara keseluruhan, koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal tidak hanya penting untuk mencapai tujuan makroekonomi tetapi juga untuk memastikan bahwa respons terhadap tantangan ekonomi dilakukan secara efektif. Dengan memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara kedua otoritas ini, Indonesia dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan mendukung pertumbuhan jangka panjang.

## **Kesimpulan**

Kebijakan moneter dan fiskal memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan di Indonesia. Sinergi antara kedua kebijakan ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, terutama jika kebijakan fiskal yang ekspansif didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif. Sebaliknya, ketidakharmonisan antara keduanya dapat mengarah pada ketidakstabilan ekonomi, inflasi yang tinggi, dan hambatan bagi investasi.

Pengalaman negara-negara seperti Indonesia selama krisis keuangan global dan pengalaman negara Skandinavia menunjukkan pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk menciptakan hasil yang optimal. Tanpa koordinasi yang baik, risiko ketidakstabilan ekonomi semakin meningkat, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian di pasar. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan di Indonesia untuk memastikan adanya sinergi yang kuat antara kebijakan fiskal dan moneter guna mencapai tujuan makroekonomi yang lebih luas, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga stabilitas harga.

Koordinasi yang efektif antara Bank Indonesia dan pemerintah akan memungkinkan kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan ekonomi global dan domestik. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam masa resesi atau krisis, kebijakan fiskal ekspansif yang didukung oleh kebijakan moneter yang akomodatif dapat memberikan dampak positif bagi pemulihan ekonomi jangka panjang.

## **Saran**

### **1. Memperkuat Koordinasi Antara Kebijakan Fiskal dan Moneter**

Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia perlu terus memperkuat koordinasi dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan fiskal dan moneter. Hal ini penting untuk menciptakan sinergi yang efektif, di mana kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan belanja infrastruktur atau bantuan sosial, dapat didukung dengan kebijakan moneter yang akomodatif, seperti penurunan suku bunga atau pengaturan likuiditas, guna mendorong

pertumbuhan ekonomi yang stabil. Peningkatan koordinasi ini akan membantu dalam menghadapi tantangan ekonomi global maupun domestik.

## **2. Penyusunan Kebijakan yang Responsif terhadap Krisis**

Dalam menghadapi krisis atau resesi ekonomi, kebijakan fiskal ekspansif yang diiringi oleh kebijakan moneter yang akomodatif harus menjadi prioritas utama. Pemerintah dapat meningkatkan belanja publik, khususnya untuk sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja dan merangsang permintaan agregat, sementara Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk mendukung investasi dan konsumsi. Sinergi semacam ini terbukti efektif dalam memulihkan ekonomi, sebagaimana yang terlihat pada pengalaman Indonesia selama krisis keuangan global 2008 dan negara-negara Skandinavia yang berhasil menjaga stabilitas ekonomi dalam situasi krisis.

## **3. Penguatan Pengawasan dan Evaluasi Dampak Kebijakan**

Untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan membawa dampak positif, penting bagi Bank Indonesia dan pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap perekonomian. Melalui pemantauan yang ketat, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kondisi ekonomi yang berkembang, memastikan kebijakan yang diterapkan tetap relevan dan efektif.

## **4. Meningkatkan Transparansi dan Komunikasi Kebijakan**

Agar kebijakan yang diambil dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat dan pasar, pembuat kebijakan perlu meningkatkan transparansi dan komunikasi mengenai kebijakan moneter dan fiskal. Hal ini akan mengurangi ketidakpastian dan menciptakan kepercayaan di pasar, serta memastikan bahwa masyarakat dan pelaku ekonomi dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang diterapkan. Komunikasi yang baik antara pemerintah dan Bank Indonesia akan membantu memitigasi potensi kegelisahan di pasar dan meningkatkan respons terhadap kebijakan yang diambil.

## **5. Pendidikan Ekonomi dan Literasi Keuangan**

Untuk mendukung implementasi kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, penting untuk meningkatkan pendidikan ekonomi dan literasi keuangan di kalangan masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan ekonomi akan memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih cerdas terkait konsumsi, tabungan, dan investasi. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat efek positif dari kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan.

## **6. Penerapan Teknologi dan Big Data untuk Perencanaan Kebijakan**

Pemanfaatan teknologi dan analisis data besar (big data) dapat meningkatkan kualitas perencanaan kebijakan. Dengan menganalisis data ekonomi yang akurat, pembuat kebijakan

dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik di tingkat domestik maupun global. Ini akan memastikan kebijakan fiskal dan moneter lebih efisien dalam mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas, seperti pertumbuhan yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan.

## Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "BAB I Pendahuluan," no. 2009 (2016): 1–23.
- Aristina, Khusni, Whinarko Juliprijanto, Panji, and Panji Kusuma Prasetyanto. "Analisis Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2018." *Jurnal Direktori Ekonomi* 1, no. 1 (2018): 403–14. <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/download/1372/676>.
- Badan Kebijakan Fiskal. "Strategi Menjaga Kesenambungan Fiskal Jangka Panjang." *Strategies to Maintain Long Term Fiscal Sustainability*, 2018, 53.
- Cholis Madjid, Noor. "Kebijakan Fiskal Dan Kebijakan Moneter Dengan Pendekatan Model IS - LM," 2007, 17–37.
- Ekaptiningrum, Kurnia. "Kebijakan Moneter Dan Fiskal : Mengupas Pengertian , Tujuan , Jenis , Perbedaan , Kebijakan Moneter Dan Fiskal," 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/21037-raih-doktor-usai-kaji-interaksi-kebijakan-fiskal-dan-moneter-indonesia/>.
- Ernayani, Rihfenti, Muhammad Imam Asnawi, Natalia Reyne Lumentah, Irwan Moridu, and Winda Lestari. "Literature Review: Prospek Peningkatan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Dan Return Saham." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 6, no. 2 (2023): 1168–80. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4906>.
- Fahrika, A. Ika, Aisyah Ashari, and Sultan Ansar. "Realita Penerapan Kebijakan Fiskal Dan Moneter Di Indonesia Dan Permasalahannya." *AL-IQTISHAD : Jurnal Ekonomi* 15, no. 2 (2023): 215–29.
- Hakiki, A., B. Suhaimi, N. Mu'ammam, and D. Kurniasari. "Analisis Kebijakan Moneter, Fiskal, Dan Inflasi Pada Pertumbuhan Ekonomi." *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 1 (2024): 41–63.
- Hamid, Munir, Nurwinsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang." *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Hidayatovna, Kamilova Mashkura. "Volume 1, Issue 3 | 2024 EFFICIENCY OF FISCAL POLICY" 1, no. 3 (2024): 87–92.
- Indonesia-Investment. "Asian Financial Crisis in Indonesia." *Van Der Schaar Investments B.V.*

- Delft The Netherlands, 2016, 1–8. <http://www.indonesia-investments.com/culture/economy/asian-financial-crisis/item246>.
- Indonesia, Bank. “Moneter, Tujuan KeBijAkan.” *Bi.Go.Id*, 2020, 2. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>.
- Makassar, Universitas Fajar, Abdul Latif, Dania U Wonggole, Siprianus Palete, and Universitas Fajar Makassar. “SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA.” *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo* 5, no. April (2024): 14–27.
- Meiyenti, Ira, Ika Agustina, Erry Fitrya Primadhany, Tumija, and Elvira Mulya Nalien. “Menganalisis Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Dampaknya Terhadap Stabilitas Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science* 1, no. 03 (2023): 186–95. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.503>.
- Mulyono, Pramudia. “Lesson Learned From Indonesia ’ s Highest Inflation Rate,” 2013, 4–6.
- Okri Handoko, Dodi, Popi Adiyes Putra, Rifki Ismail, and Andri Soemitra. “Bauran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Perekonomian Dalam Perspektif Syariah.” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 6, no. 1 (2023): 12–20. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).12616](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).12616).
- Pambudi, Andika, Bambang Juanda, and D.S. Priyarsono Priyarsono. “Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang: Pendekatan Historis Dan Eksperimental.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 17, no. 2 (2015): 167–96. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.48>.
- Pers, Siaran. “Sinergi Kebijakan Fiskal Dan Moneter Yang Padu Mendukung Transformasi Ekonomi,” no. policy mix (2019): 1–6.
- sahabat pegadaian. “Mengenal Instrumen Kebijakan Moneter Dan Contohnya.” *Sahabat Pegadaian*, 2024, 1. <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/keuangan/instrumen-kebijakan-moneter>.
- Samsul, E. Mulya, Nur’aeni Nur’aeni, Ayu Indriani, and Necayanti Necayanti. “Kebijakan Fiskal Dan Moneter Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Pasar Domestik Di Masa Pandemi COVID-19.” *Jurnal Accounting Information System (AIMS)* 4, no. 2 (2021): 46–57. <https://doi.org/10.32627/aims.v4i2.228>.
- Satrianto, Alpon. “Kebijakan Fiskal, Moneter Dan Neraca Pembayaran Di Indonesia: Suatu Kajian Efektifitas.” *Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 1, no. 2 (2017): 54. <https://doi.org/10.24036/20171241>.
- Simorangkir, Iskandar. “Koordinasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal Di Indonesia: Suatu Kajian

- Dengan Pendekatan Game Theory.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 9, no. 3 (2007): 5–30. <https://doi.org/10.21098/bemp.v9i3.207>.
- Tanaka, Yasuhito. “Necessity of Budget Deficit in a Growing Economy Where People Hold Money and Leave a Bequest,” n.d., 1–8.
- Thee, Kian Wie. “THE INDONESIAN ECONOMY AFTER THE GLOBAL FINANCIAL CRISIS The Effects of the Global Financial Crisis on the Southeast Asian Economies,” 2012.
- Triwahyuni. “Peraturan Menteri Keuangan ( PMK ). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor :” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.
- Wijayanti, Angeline, and Ngadiman. “Peran Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Dampak Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kontemporer Akuntansi* 3, no. 1 (2020): 1–10. [http://repository.untar.ac.id/36276/%0Ahttp://repository.untar.ac.id/36276/2/AngelineWijayanti127182006BAB I-BAB III.pdf](http://repository.untar.ac.id/36276/%0Ahttp://repository.untar.ac.id/36276/2/AngelineWijayanti127182006BAB%20I-BAB%20III.pdf).
- Zheng Riaz Hongzhong, Wang Hok Jianbang & Xiao, and Dongming Tanchev. “Efficacy of Fiscal Policy in Stimulating Economic Growth During Recession in China Zheng Riaz Hongzhong , Wang Hok Jianbang & Xiao Dongming Tanchev ISSN: 2617-5800 Efficacy of Fiscal Policy in Stimulating Economic Growth During Recession in China,” n.d.